

Pengalaman Ibu Dalam Pemanfaatan Bahan Alam Pada Praktik Kebidanan Tradisional di Desa Timusu

Nirwana^{1*}, Jumriana Ibriani², Endang Sulistyowati³, Hafsa⁴, Hamida⁵

^{1, 2, 3, 4} Dosen Prodi DIII Kebidanan, Universitas Almarisah Madani

⁵ Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan, Universitas Almarisah Madani

*Email Corresponding Author: nirwana9301@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pemanfaatan bahan alam dalam praktik kebidanan tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun di masyarakat pedesaan Indonesia. Namun, modernisasi pelayanan kesehatan menyebabkan pengetahuan ibu tentang penggunaan bahan alam semakin berkurang. Fenomena ini belum banyak diteliti secara mendalam di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Soppeng.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman hidup, persepsi, dan makna subjektif ibu terhadap pemanfaatan bahan alam dalam praktik kebidanan tradisional di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Partisipan dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria: pernah menggunakan bahan alam dalam perawatan kehamilan, persalinan, nifas, atau perawatan bayi; bersedia berbagi pengalaman; dan tinggal di Desa Timusu minimal 5 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode Colaizzi dengan tujuh tahapan sistematis. Trustworthiness penelitian dijamin melalui credibility, dependability, confirmability, dan transferability.

Hasil: Analisis tematik menghasilkan empat tema utama: (1) Pengetahuan tentang bahan alam yang diwariskan turun-temurun; (2) Pengalaman penggunaan bahan alam untuk perawatan nifas, pemulihan pasca persalinan, dan perawatan bayi; (3) Makna yang dirasakan berupa kenyamanan, kealamian, dan keterikatan budaya; serta (4) Hambatan dalam praktik berupa kurangnya informasi tertulis, pengaruh modernisasi, dan keterbatasan pengetahuan ilmiah. Essence of experience menunjukkan bahwa praktik ini merupakan manifestasi cinta keluarga, penghormatan terhadap leluhur, dan identitas budaya yang masih dipertahankan meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

Kesimpulan: Pengetahuan ibu tentang pemanfaatan bahan alam dalam kebidanan tradisional masih bertahan namun terbatas pada warisan turun-temurun. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman praktik budaya ibu, komunikasi kebidanan yang sensitif budaya, edukasi keamanan bahan alam, serta penelitian lanjutan untuk menilai efektivitas dan keamanan klinis.

Kata Kunci: fenomenologi, pengalaman ibu, bahan alam, kebidanan tradisional, kearifan lokal

Mothers' Experiences in the Utilization of Natural Ingredients in Traditional Midwifery Practices in Timusu Village

ABSTRACT

Background: The utilization of natural ingredients in traditional midwifery practices is part of local wisdom passed down through generations in rural Indonesian communities. However, modernization of healthcare services has led to a decline in mothers' knowledge about the use of natural ingredients. This phenomenon has not been extensively studied in South Sulawesi, particularly in Soppeng Regency.

Objective: This study aims to explore the lived experiences, perceptions, and subjective meanings of mothers regarding the utilization of natural ingredients in traditional midwifery practices in Timusu Village, Soppeng Regency.

Methods: This study employed a qualitative approach with a descriptive phenomenological design. Participants were selected through purposive sampling with criteria: having used natural ingredients in pregnancy, childbirth, postpartum, or infant care; willingness to share experiences; and residing in Timusu Village for at least 5 years. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis used Colaizzi's method with seven

systematic stages. Research trustworthiness was ensured through credibility, dependability, confirmability, and transferability.

Results: *Thematic analysis yielded four main themes: (1) Knowledge about natural ingredients passed down through generations; (2) Experiences of using natural ingredients for postpartum care, post-childbirth recovery, and infant care; (3) Perceived meanings of comfort, naturalness, and cultural attachment; and (4) Barriers in practice including lack of written information, modernization influences, and limited scientific knowledge. The essence of experience shows that this practice is a manifestation of family love, respect for ancestors, and cultural identity that is still maintained despite modernization challenges.*

Conclusion: *Mothers' knowledge about the utilization of natural ingredients in traditional midwifery persists but is limited to generational inheritance. This study emphasizes the importance of understanding mothers' cultural practices, culturally sensitive midwifery communication, safety education on natural ingredients, and further research to assess clinical effectiveness and safety.*

Keywords: *phenomenology, mothers' experience, natural ingredients, traditional midwifery, local wisdom*

PENDAHULUAN

Kebidanan tradisional di Indonesia telah lama menjadi bagian integral dari sistem kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelayanan kesehatan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Berbagai bahan alam seperti daun sirih (*Piper betle*), kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), dan minyak kelapa (*Cocos nucifera*) telah digunakan oleh ibu-ibu sebagai bagian dari perawatan kehamilan, persalinan, nifas, maupun perawatan bayi. Pemanfaatan bahan alam tersebut diyakini memberikan manfaat kesehatan sekaligus memperkuat ikatan budaya dan tradisi keluarga (Gani et al., 2025; Yusri et al., 2025).

Studi etnobotani dan fenomenologi terkini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan herbal untuk perawatan postpartum masih dipraktikkan di berbagai daerah di Indonesia. Yusri et al. (2025) menemukan bahwa ibu postpartum di Kota Lhokseumawe masih menggunakan tumbuhan herbal seperti kunyit, jahe, dan daun sirih untuk mempercepat pemulihan, mengurangi nyeri, dan meningkatkan produksi ASI. Penelitian serupa oleh Gani et al. (2025) menegaskan bahwa sikap ibu dan peran keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam penerapan perawatan tradisional postpartum, di mana pengetahuan diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya.

Berbagai penelitian eksperimental juga telah membuktikan efektivitas bahan alam dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi. Widyaningsih et al. (2024) dalam tinjauan literturnya menemukan bahwa daun katuk (*Sauropus androgynus*) memiliki potensi sebagai ASI booster yang dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sukmawati dan Riza (2025) yang membuktikan bahwa pemberian air rebusan daun katuk secara signifikan meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Samrida dan Ansi (2024) juga melaporkan bahwa simplisia daun katuk efektif digunakan pada ibu menyusui post-SC. Sementara itu, Rohayati dan Faulina (2024) membandingkan efektivitas daun katuk dengan obat domperidon dan menemukan bahwa keduanya memiliki efek serupa dalam meningkatkan produksi ASI.

Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi pelayanan kesehatan formal membawa perubahan signifikan dalam pola pikir masyarakat. Dominasi pelayanan kesehatan modern, yang lebih menekankan pada penggunaan obat-obatan kimia dan intervensi medis, menyebabkan praktik kebidanan tradisional semakin terpinggirkan. Akibatnya, pengetahuan ibu mengenai pemanfaatan bahan alam mulai berkurang, bahkan berisiko hilang seiring dengan berjalannya waktu. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang selama ini menjadi bagian dari identitas masyarakat pedesaan.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya dilema antara mempertahankan tradisi dan mengikuti arus modernisasi. Di satu sisi, praktik kebidanan tradisional mulai ditinggalkan karena dianggap kurang ilmiah dan tidak sesuai dengan standar pelayanan kesehatan modern. Di sisi lain, penelitian lain menegaskan bahwa pemanfaatan bahan alam memiliki potensi besar dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi, terutama dalam konteks promotif dan preventif (Oktavianty et al., 2024; Wahyuni et al., 2025). Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ibu memaknai dan mempertahankan praktik tradisional di tengah arus modernisasi.

Di Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Soppeng, fenomena ini belum banyak diteliti secara mendalam. Minimnya studi fenomenologi yang menggali pengalaman subjektif ibu dalam memanfaatkan bahan alam menjadi kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Padahal, pendekatan fenomenologi sangat relevan untuk memahami makna yang dirasakan ibu, persepsi mereka terhadap praktik tradisional, serta hambatan yang dihadapi dalam mempertahankan pengetahuan tersebut. Masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng memiliki keterikatan kuat dengan budaya lokal, termasuk dalam praktik perawatan kesehatan ibu dan bayi, sehingga konteks budaya menjadi faktor penting yang perlu dipahami.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menggali secara mendalam pengalaman hidup ibu dalam konteks budaya Bugis-Soppeng yang belum banyak dieksplorasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek farmakologis atau epidemiologis (Samrida & Ansi, 2024; Sukmawati & Riza, 2025), penelitian ini menggunakan lensa fenomenologi untuk menyingkap makna subjektif dan esensi pengalaman ibu. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian kearifan lokal sekaligus menjadi dasar pemahaman yang lebih holistik tentang praktik kebidanan tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan makna pengetahuan ibu

terhadap pemanfaatan bahan alam dalam kebidanan tradisional di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif (descriptive phenomenology). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang dirasakan oleh ibu terkait pemanfaatan bahan alam dalam praktik kebidanan tradisional. Fenomenologi deskriptif berlandaskan pada filsafat Edmund Husserl yang menekankan pada deskripsi esensi pengalaman sebagaimana dialami oleh partisipan, tanpa interpretasi teoretis yang berlebihan (Creswell & Poth, 2018).

Alasan pemilihan fenomenologi deskriptif adalah karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman hidup ibu secara murni, bukan mengembangkan teori atau interpretasi mendalam. Metode analisis Colaizzi dipilih karena konsisten dengan tradisi fenomenologi deskriptif dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi significant statements, merumuskan makna, serta menyusun deskripsi esensial dari pengalaman partisipan (Colaizzi, 1978).

Populasi dan Informan

Populasi penelitian adalah ibu-ibu yang tinggal di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng, dan memiliki pengalaman menggunakan bahan alam dalam praktik kebidanan tradisional. Partisipan dipilih dengan *teknik purposive sampling* berdasarkan kriteria:

1. Pernah menggunakan bahan alam dalam perawatan kehamilan, persalinan, nifas, atau perawatan bayi.
2. Bersedia berbagi pengalaman secara terbuka.
3. Tinggal di Desa Timusu minimal 5 tahun.

Proses rekrutmen partisipan dilakukan melalui kader kesehatan desa dan tokoh masyarakat setempat. Peneliti menjelaskan

tujuan penelitian kepada calon partisipan, dan mereka yang memenuhi kriteria serta bersedia berpartisipasi diminta menandatangani informed consent. Tidak ada calon partisipan yang menolak berpartisipasi.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 12 ibu. Jumlah ini ditentukan berdasarkan prinsip information power dan data saturation, di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada informasi baru yang muncul dan variasi pengalaman telah tercakup (Malterud et al., 2016). Partisipan dipilih untuk mencakup variasi usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman penggunaan bahan alam.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli s.d. Desember 2025 di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya memiliki keterikatan kuat dengan budaya lokal, sehingga relevan untuk menggali makna penggunaan bahan alam.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai pengumpul data, pengamat, sekaligus penganalisis. Untuk mendukung proses, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka yang memfasilitasi partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas.

Reflexivity Peneliti:

Wawancara dilakukan oleh peneliti utama (N) yang memiliki latar belakang sebagai dosen kebidanan dengan pengalaman dalam penelitian kualitatif. Peneliti tidak memiliki hubungan sebelumnya dengan partisipan. Peneliti menyadari posisinya sebagai tenaga kesehatan akademik yang mungkin memengaruhi dinamika wawancara, sehingga peneliti berusaha menjaga netralitas dan tidak menghakimi praktik tradisional partisipan. Proses *bracketing* dilakukan dengan mencatat

asumsi dan prasangka peneliti dalam reflexive notes sebelum dan selama pengumpulan data.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan secara tatap muka di rumah partisipan, berlangsung 30–60 menit. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bugis sesuai kenyamanan partisipan. Wawancara direkam dengan izin partisipan. Tidak ada pihak lain yang hadir saat wawancara untuk menjaga privasi. Transkripsi dilakukan secara verbatim oleh peneliti.
2. Observasi partisipatif: Peneliti mengamati langsung praktik penggunaan bahan alam, misalnya proses pembuatan ramuan atau pijat bayi. Observasi dilakukan sebanyak 2–3 kali untuk setiap praktik yang dapat diobservasi. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat konteks, perilaku, dan interaksi yang terjadi.
3. Dokumentasi: Peneliti mendokumentasikan praktik tradisional yang masih dijalankan, termasuk foto bahan alam dan catatan tentang cara pengolahan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk triangulasi.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan metode Colaizzi (Colaizzi, 1978), yang meliputi tujuh tahapan:

1. Membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memahami keseluruhan pengalaman partisipan.
2. Mengidentifikasi significant statements yang relevan dengan fenomena penelitian.
3. Merumuskan formulated meanings dari setiap pernyataan penting.
4. Mengelompokkan formulated meanings ke dalam theme clusters.

5. Menyusun exhaustive description tentang pengalaman ibu.
6. Merumuskan fundamental structure atau esensi pengalaman.
7. Melakukan participant validation/member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil analisis kepada partisipan.

Trustworthiness Penelitian

Validitas penelitian kualitatif dijamin melalui:

1. *Credibility*: Triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi), member checking, dan peer debriefing dengan sesama peneliti kualitatif.
2. *Dependability*: Audit trail yang mencakup catatan proses penelitian, transkrip, dan keputusan analisis.
3. *Confirmability*: Reflexive notes dan peer review untuk memastikan temuan didasarkan pada data, bukan bias peneliti.
4. *Transferability*: Thick description tentang konteks penelitian, partisipan, dan praktik yang diteliti.

Etika Penelitian

Penelitian ini memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Almarisah Madani dengan Nomor Ethical Clearance: 027/KEPK/UAM/VI/2025 pada tanggal 15 Juni 2025. Semua partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani informed consent sebelum wawancara. Persetujuan perekaman wawancara dan izin observasi/dokumentasi juga diperoleh secara terpisah. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan menggunakan kode anonim (P1, P2, dst.).

HASIL

Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan 12 ibu di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng. Karakteristik partisipan disajikan secara agregat untuk melindungi identitas mereka.

Tabel 1. Distribusi Partisipan berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pengalaman Penggunaan Bahan Alam

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=12)	Persentase (%)
Usia (tahun)	27–33	5	41,7
	34–40	4	33,3
	41–47	3	25,0
Pendidikan Terakhir	SD	2	16,7
	SMP	3	25,0
	SMA	5	41,7
	Diploma	2	16,7
Pengalaman Penggunaan	Perawatan nifas	4	33,33
	Perawatan bayi	6	50,0
	Perawatan kehamilan	2	16,67

Catatan: Partisipan dapat memiliki lebih dari satu jenis pengalaman penggunaan bahan alam.

Essence of Experience

Esensi dari pengalaman ibu dalam pemanfaatan bahan alam pada praktik kebidanan tradisional di Desa Timusu adalah manifestasi cinta keluarga, penghormatan terhadap leluhur, dan identitas budaya yang masih dipertahankan meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Praktik ini bukan sekadar penggunaan bahan alam untuk tujuan kesehatan, melainkan juga sarana untuk menjaga ikatan keluarga, melestarikan tradisi, dan mempertahankan identitas budaya Bugis-Soppeng.

PEMBAHASAN

Interpretasi Temuan Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai pemanfaatan bahan alam dalam praktik kebidanan tradisional di Desa Timusu masih ada, namun terbatas pada pengalaman turun-temurun. Bahan alam yang paling sering digunakan adalah daun sirih, kunyit, jahe, dan minyak kelapa. Praktik ini dipandang sebagai cara alami, aman, serta bagian dari tradisi keluarga. Makna yang dirasakan ibu mencakup kenyamanan, keterikatan budaya, dan rasa percaya diri dalam menjaga kesehatan ibu dan bayi.

Namun, terdapat hambatan berupa kurangnya informasi tertulis, keterbatasan pengetahuan ilmiah, serta pengaruh modernisasi yang membuat sebagian ibu ragu melanjutkan praktik tradisional. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan pelayanan kesehatan modern.

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terkini di Indonesia yang menunjukkan bahwa praktik kebidanan tradisional masih dipertahankan, meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Gani et al. (2025) dalam penelitian fenomenologi terhadap ibu postpartum di Lhokseumawe menemukan bahwa sikap ibu dan peran keluarga sangat menentukan keberlanjutan praktik tradisional. Pengetahuan yang diwariskan turun-temurun menjadi faktor utama yang membuat ibu tetap menggunakan bahan alam untuk perawatan nifas, meskipun mereka juga mengakses pelayanan kesehatan modern. Hal ini sejalan dengan temuan di Desa Timusu, di mana ibu memaknai praktik tradisional sebagai bagian dari identitas budaya dan wujud penghormatan terhadap leluhur.

Yusri et al. (2025) juga melaporkan temuan serupa dalam penelitian fenomenologi deskriptif terhadap ibu postpartum di Kota Lhokseumawe. Mereka mengidentifikasi enam tema utama terkait pemanfaatan tumbuhan herbal, termasuk tujuan penggunaan, jenis tumbuhan yang digunakan, manfaat yang dirasakan, serta efek samping yang mungkin timbul. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam

penelitian tersebut—seperti kunyit, jahe, dan daun sirih—memiliki kesamaan dengan bahan alam yang digunakan oleh ibu-ibu di Desa Timusu. Perbedaan utama terletak pada konteks budaya: masyarakat Bugis-Soppeng memiliki tradisi spesifik seperti "*mappadara*" (perawatan nifas) dan "*massesse*" (pemijatan bayi) yang tidak ditemukan di Aceh.

Di tingkat internasional, penelitian tentang penggunaan herbal pada masa postpartum juga menunjukkan tren yang konsisten. Meskipun penelitian Walton dan Rizzolo (2022) tidak dapat diverifikasi dalam daftar pustaka yang tersedia, berbagai studi etnobotani dan fenomenologi terkini menegaskan bahwa penggunaan herbal tradisional tetap populer di beberapa negara Asia dan Afrika. Alasan utamanya adalah karena dianggap lebih aman, terjangkau, dan sesuai dengan tradisi keluarga. Namun, sama seperti di Desa Timusu, keterbatasan pengetahuan ilmiah dan kurangnya informasi tertulis tentang dosis serta cara penggunaan yang tepat menjadi hambatan utama dalam integrasi dengan pelayanan kesehatan formal.

Penelitian eksperimental di Indonesia juga memberikan bukti kuantitatif tentang efektivitas bahan alam yang digunakan secara tradisional. Widyaningsih et al. (2024) dalam tinjauan literturnya menemukan bahwa daun katuk (*Sauropus androgynus*) memiliki potensi besar sebagai ASI booster. Temuan ini diperkuat oleh Sukmawati dan Riza (2025) yang membuktikan secara kuantitatif bahwa pemberian air rebusan daun katuk secara signifikan meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas di Puskesmas Muara Tiga, Kabupaten Lahat. Samrida dan Ansi (2024) juga melaporkan efektivitas simplisia daun katuk pada ibu menyusui post-SC, sementara Rohayati dan Faulina (2024) membandingkan efektivitas daun katuk dengan obat domperidon dan menemukan bahwa keduanya memiliki efek serupa.

Perbandingan antara temuan kualitatif dan kuantitatif ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi ibu dan bukti klinis. Ibu di Desa Timusu mempersepsikan bahwa bahan alam seperti kunyit, jahe, dan minyak kelapa "aman" dan "efektif"

berdasarkan pengalaman turun-temurun. Sementara itu, penelitian eksperimental memang membuktikan efektivitas beberapa bahan alam, tetapi belum tentu untuk semua bahan dan semua kondisi. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian fenomenologi untuk memahami mengapa dan bagaimana ibu memaknai praktik tradisional, bukan hanya apakah bahan alam tersebut efektif secara klinis.

Perbedaan konteks budaya juga menjadi faktor penting yang membedakan penelitian ini dengan studi sebelumnya. Penelitian Gani et al. (2025) dan Yusri et al. (2025) dilakukan di Aceh dengan latar budaya Melayu, sementara penelitian ini dilakukan di Sulawesi Selatan dengan latar budaya Bugis. Meskipun terdapat kesamaan dalam jenis bahan alam yang digunakan, terdapat perbedaan dalam makna budaya yang melekat pada praktik tersebut. Masyarakat Bugis-Soppeng memaknai praktik kebidanan tradisional sebagai manifestasi cinta keluarga, penghormatan terhadap leluhur, dan identitas budaya yang perlu dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik kebidanan tradisional bukan sekadar intervensi kesehatan, melainkan juga praktik budaya yang sarat makna.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya tentang masih bertahannya praktik kebidanan tradisional di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi baru berupa pemahaman mendalam tentang pengalaman ibu dalam konteks budaya Bugis-Soppeng yang belum banyak dieksplorasi.

Konteks Budaya Bugis-Soppeng

Masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng memiliki tradisi kuat dalam perawatan kesehatan ibu dan bayi, yang dikenal dengan istilah "*mappadara*" (perawatan nifas) dan "*massesse*" (pemijatan bayi). Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk kesehatan fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang memperkuat ikatan keluarga dan komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih dipertahankan, meskipun menghadapi tekanan dari modernisasi.

Implikasi Kebidanan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik kebidanan:

1. Komunikasi sensitif budaya: Bidan perlu memahami dan menghargai praktik tradisional yang masih dijalankan ibu, serta mengintegrasikannya dalam komunikasi dan edukasi kesehatan.
2. Edukasi keamanan: Ibu perlu diberikan informasi tentang dosis, cara penggunaan, potensi kontaminasi, interaksi dengan obat, kontraindikasi, alergi, dan keamanan penggunaan bahan alam, terutama pada luka dan bayi.
3. *Shared decision-making*: Bidan dapat memfasilitasi diskusi terbuka tentang manfaat dan risiko penggunaan bahan alam, sehingga ibu dapat membuat keputusan yang terinformasi.
4. Dokumentasi praktik tradisional: Praktik tradisional yang masih dijalankan perlu didokumentasikan untuk pelestarian budaya dan penelitian lebih lanjut.

Risiko dan Keterbatasan Penggunaan Bahan Alam

Penting untuk dicatat bahwa "alami" tidak selalu berarti "aman". Penggunaan bahan alam pada ibu nifas, luka, dan bayi perlu mempertimbangkan:

1. Dosis: Tidak adanya panduan dosis yang jelas dapat menyebabkan penggunaan berlebihan atau tidak efektif.
2. Cara penggunaan: Cara pengolahan dan aplikasi yang tidak tepat dapat menyebabkan iritasi atau infeksi.
3. Potensi kontaminasi: Bahan alam yang tidak diolah dengan benar dapat terkontaminasi mikroorganisme.
4. Interaksi dengan obat: Bahan alam dapat berinteraksi dengan obat-obatan modern yang sedang dikonsumsi.

5. Kontraindikasi dan alergi: Beberapa bahan alam dapat menyebabkan reaksi alergi atau kontraindikasi pada kondisi tertentu.
6. Keamanan pada luka dan bayi: Penggunaan bahan alam pada luka jahitan dan bayi perlu kehati-hatian ekstra.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. Jumlah partisipan terbatas pada 12 ibu, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi. Namun, dalam penelitian kualitatif, transferability lebih relevan daripada generalisasi statistik.
2. Data diperoleh dari pengalaman subjektif sehingga berpotensi *recall bias* dan *social desirability bias*.
3. Penelitian hanya dilakukan di satu desa, sehingga konteks budaya lain di Sulawesi Selatan belum tergali.
4. Hubungan budaya peneliti-partisipan dan keterbatasan reflexivity dapat memengaruhi interpretasi data.
5. Kemungkinan variasi praktik antar keluarga belum sepenuhnya terungkap.

Rekomendasi untuk Penelitian Masa Depan

1. Kajian kuantitatif: Untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu secara lebih luas di berbagai wilayah.
2. Kajian farmakologi: Untuk meneliti kandungan aktif bahan alam yang digunakan dalam kebidanan tradisional, sehingga dapat dipadukan dengan pelayanan kesehatan modern.
3. Integrasi kebijakan: Pemerintah daerah dapat mengembangkan program pelatihan bagi bidan dan ibu mengenai pemanfaatan bahan alam yang aman dan sesuai standar.
4. Studi lintas budaya: Membandingkan praktik kebidanan tradisional di Sulawesi dengan daerah lain di

Indonesia untuk melihat variasi penggunaan bahan alam.

KESIMPULAN

Penelitian fenomenologi ini berhasil mengungkap pengalaman serta makna pengetahuan ibu mengenai pemanfaatan bahan alam dalam praktik kebidanan tradisional di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut masih bertahan, meskipun terbatas pada warisan turun-temurun dari keluarga. Bahan alam yang paling banyak digunakan adalah daun sirih, kunyit, jahe, dan minyak kelapa, dengan tujuan utama untuk perawatan nifas, pemulihan pasca persalinan, serta perawatan bayi. Praktik ini memberikan rasa aman, kenyamanan, dan memperkuat keterikatan dengan tradisi keluarga serta budaya lokal.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan berupa kurangnya informasi tertulis, keterbatasan pengetahuan ilmiah, serta pengaruh modernisasi yang membuat sebagian ibu ragu melanjutkan praktik tradisional. Oleh karena itu, pemahaman praktik budaya ibu, komunikasi kebidanan yang sensitif budaya, edukasi keamanan bahan alam, serta penelitian lanjutan untuk menilai efektivitas dan keamanan klinis menjadi sangat penting. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan pelayanan kesehatan yang lebih holistik, kontekstual, dan berkelanjutan, tanpa melampaui bukti yang ada.

AUTHOR CONTRIBUTION STATEMENT

1. Nirwana: Konseptualisasi, desain penelitian, analisis data, penulisan draft awal, revisi manuskrip.
2. Jumriana Ibriani: Kontribusi pada desain penelitian, pengumpulan data, analisis data.
3. Endang Sulistyowati: Kontribusi pada analisis data, interpretasi temuan, revisi manuskrip.
4. Hafisah: Kontribusi pada pengumpulan data, observasi, dokumentasi.

5. Hamida: Kontribusi pada pengumpulan data, transkripsi, dan dokumentasi.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada partisipan ibu-ibu di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng, atas kesediaan berbagi pengalaman. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kader kesehatan desa dan tokoh masyarakat yang membantu proses rekrutmen partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, P. O. (2017). Herbal use during breastfeeding. *Breastfeeding Medicine*, 12(9), 507–509. <https://doi.org/10.1089/bfm.2017.0150>
- Arimukti, S. D. (2020). Traditional knowledge on plants utilization in postpartum care: An ethnobotanical study in local community of Cimande, Bogor, West Java, Indonesia. *Journal of Tropical Biology & Conservation*, 16, 1–12. <https://doi.org/10.51200/jtbc.v16i.2045>
- Bumrungpert, A., Somboonpanyakul, P., Pavadhgul, P., & Thaninthranon, S. (2018). Effects of fenugreek, ginger, and turmeric supplementation on human milk volume and nutrient content in breastfeeding mothers: A randomized double-blind controlled trial. *Breastfeeding Medicine*, 13(10), 645–650. <https://doi.org/10.1089/bfm.2018.0159>
- Cragg, A., Levene, I., Darabi, S., & Willcox, M. (2026). Herbal galactagogues to improve breastmilk production and lactation in mothers of preterm babies: A systematic review of clinical trials. *European Journal of Clinical Nutrition*, 80(2), 146–158. <https://doi.org/10.1038/s41430-025-01679-x>
- Foong, S. C., Tan, M. L., Foong, W. C., Marasco, L. A., Ho, J. J., & Ong, J. H. (2020). Oral galactagogues (natural therapies or drugs) for increasing breast milk production in mothers of non-hospitalised term infants. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2020(5), CD011505. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD011505.pub2>
- Fungtammasan, S., & Phupong, V. (2021). The effect of Moringa oleifera capsule in increasing breastmilk volume in early postpartum patients: A double-blind, randomized controlled trial. *PLoS ONE*, 16(4), e0248950. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248950>
- Fungtammasan, S., & Phupong, V. (2022). The effect of Moringa oleifera capsule in increasing breast milk volume in early postpartum patients: A double-blind, randomized controlled trial. *Exploration of Medicine*, 3, 100171. <https://doi.org/10.1016/j.eurox.2022.100171>
- Handayani, T. Y. (2024). Traditional therapy in postpartum care: A qualitative study in Neniari Village, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara. *Eureka Herba Indonesia*, 5(1), 416–419. <https://doi.org/10.37275/ehi.v5i1.110>
- Hertati, D., Natalia, V., & Stefanicia. (2024). Pengaruh praktik budaya dan kesehatan pada ibu masa nifas di daerah aliran sungai (DAS) tahun 2023. *Jurnal Surya Medika*, 9(3). <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6488>
- Hyun, M. K., Park, J. K., & Oh, S. Y. (2023). Satisfaction and perceived effectiveness on herbal decoctions for postpartum care: A cross-sectional survey of mother's experience. *Journal of Pharmacopuncture*, 26(2), 175–182. <https://doi.org/10.3831/KPI.2023.26.2.175>

- Kartika Asdi, Suswati, Hastuty, Y. D., & Lovita, B. (2022). Perawatan postpartum dengan minuman jamu kunyit asam menurut perspektif budaya Jawa di Desa Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir Riau tahun 2021. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(2), 260–265. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v17i2.1321>
- Mahendradatta, M., Assa, E., Langkong, J., Tawali, A. B., & Nadhifa, D. G. (2024). Development of analog rice made from cassava and banana with the addition of katuk leaf (*Sauropus androgynus* L. Merr.) and soy lecithin for lactating women. *Foods*, 13(10), 1438. <https://doi.org/10.3390/foods13101438>
- Ngotie, A., et al. (2025). Herbal medicine in the first six months postpartum: A qualitative evidence synthesis of benefits, risks, and implementation challenges. *Complementary Therapies in Clinical Practice*.
- Purwaningsih, P., & Ernawati, E. (2024). Intervensi pemberian air rebusan daun sirih merah pada perawatan luka perineum ibu postpartum di keluarga. *Holistic Nursing Care Approach*, 4(1).
- Rahmawati, S., Abriliant, P. S., & Sulistiyowati, T. I. (2024). Etnokonservasi tanaman obat di Pulau Jawa pada masa perawatan pasca bersalin. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 3(1), 102–111. <https://doi.org/10.29407/ynp6yv65>
- Salat, S. Y. S., Ahmaniyah, A., & Suprayitno, E. (2020). Madura's postpartum herbal medicine in the eyes of mother in postpartum period. *International Journal of Nursing and Midwifery Science*, 4(3), 248–258. <https://doi.org/10.29082/IJNMS/2020/Vol4/Iss3/319>
- Salat, S. Y. S., Ahmaniyah, A., & Suprayitno, E. (2021). The dynamics of jama (jamu Madura-Madurese traditional herbal medicine) in the viewpoint of public woman: A phenomenology study. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 9(1), 1–10. [https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9\(1\).1-10](https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9(1).1-10)
- Sayuti, N. A., & Atikah, N. (2023). The pattern of herbal medicines use for breastfeeding mother in Jogonalan, Klaten, Indonesia: A mini survey. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23, 399. <https://doi.org/10.1186/s12906-023-04235-x>
- Sibeko, L., & Johns, T. (2021). Global survey of medicinal plants during lactation and postpartum recovery: Evolutionary perspectives and contemporary health implications. *Journal of Ethnopharmacology*, 270, 113812. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2021.113812>
- Sibeko, L., Johns, T., & Cordeiro, L. S. (2021). Traditional plant use during lactation and postpartum recovery: Infant development and maternal health roles. *Journal of Ethnopharmacology*, 279, 114377. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2021.114377>
- Withers, M., Kharazmi, N., & Lim, E. (2018). Traditional beliefs and practices in pregnancy, childbirth and postpartum: A review of the evidence from Asian countries. *Midwifery*, 56, 158–170. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2017.10.019>